

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. HASIL

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi secara langsung dalam kehidupan komunitas Samin maka diperoleh hasil seperti yang disajikan dalam tulisan dibawah ini. Wawancara mendalam dilakukan dengan sesepuh atau tokoh komunitas Samin, serta anggota komunitas Samin dengan usia anak-anak sekolah (SD dan SMP) serta orang tua mereka.

#### **Pola Komunikasi yang tersentral dalam kehidupan komunitas Samin**

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Pola komunikasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Samin adalah pola komunikasi yang tersentral pada pemimpin dan berbentuk Roda.<sup>3</sup> Pemimpin atau sesepuh mempunyai peranan yang sangat besar dalam setiap tindak komunikasi yang terjadi dalam pola komunikasi yang tersentral dan berbentuk roda ini. Sesepuh adalah orang yang memimpin dan mengkoordinasi dalam kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat, baik dengan masyarakat Samin sendiri maupun dengan masyarakat non Samin di sekitar lingkungan mereka. Pusat dari semua tindak komunikasi yang terjadi dalam kehidupan komunitas ini adalah pemimpin. Tindakan yang mereka ambil ini sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka bahwa pemimpin adalah orang yang harus diikuti nasehat dan pendapat-pendapatnya, karena pemimpin adalah orang yang dianggap mempunyai wahyu. Pola komunikasi yang tersentral ini juga ditunjukkan dalam cara duduk pada saat pertemuan-pertemuan. Dalam setiap pertemuan, pemimpin akan menjadi pusat. Kondisi ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. posisi tempat duduk dimana pemimpin menjadi sentral (diujung)

<sup>3</sup> Tulisan ini pernah dimuat dalam Jurnal Kritis Vol. XVII, No. 1, April 2005 hal 79

Pola komunikasi yang tersentral ini sangat dipengaruhi oleh stratifikasi kehidupan mereka dimana seseorang mempunyai peran yang sangat penting dalam stratifikasi kehidupan sosial masyarakat Samin yang ada di Sukolilo. Peran sentral pemimpin dalam tindak komunikasi dilakukan dalam semua segi kehidupan mereka. Ketika mereka mengalami konflik, pemimpinlah yang bertindak untuk membantu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupan komunitas ini. Penyelesaian biasanya dilakukan secara kekeluargaan dalam pertemuan-pertemuan yang mereka lakukan. Peran seseorang disini sebagai penasehat yang memberikan nasehat kepada orang-orang yang sedang berkonflik.

Peran sentral lainnya yang diemban oleh pemimpin dalam hal penyampaian pesan dan informasi dari luar komunitas Samin dan dalam ritual perkawinan. Dalam penyampaian informasi dan pesan yang berasal dari masyarakat di luar komunitas, informasi dan pesan berasal dari pemimpin. Dalam ritual perkawinan, pemimpin menjadi sentral dalam ritual ini. Hal ini disebabkan karena ritual perkawinan yang diadakan dalam komunitas masyarakat Samin yang ada di Sukolilo berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Permasalahan agama (agama Adam yang mereka anut) menjadi penyebab utama.



Gambar 2. Upacara perkawinan dalam kehidupan komunitas Samin, dimana pemimpin menjadi sentral dalam upacara ini.

### **Agama Masyarakat Samin**

Komunitas Samin adalah suatu bentuk komunitas yang lahir karena suatu pergerakan untuk melawan pemerintah kolonial Belanda yang menjajah bangsa Indonesia pada saat itu. Gerakan ini dipimpin oleh Samin Suroesntiko. Samin Suroesntiko sebagai seorang pemimpin, selain berusaha mengobarkan semangat rakyat untuk melawan penjajah Belanda melalui pandangan dan nasehat-

nasehatnya, dia juga memberikan ajaran-ajaran keagamaan sebagai pedoman untuk mengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pada perkembangannya, ajaran keagamaan yang diberikan oleh Samin Surosentiko itu disebut sebagai agama Adam. Dalam tradisi lisan masyarakat Samin agama Adam dipahami sebagai "Agama iku gaman, adam pangucape, man gaman lanang." Adam dalam pandangan masyarakat Samin yang ada di Sukolilo ini dipahami sebagai 'seneng nyandang, doyan mangan, tata ngauto sing demunung tekke dewe'. Artinya suka berpakaian, suka makan, pekerjaan yang penting milik sendiri.

Sebagai pedoman dalam mengatur tingkah laku, tindak tanduk serta pengucapan, agama Adam mempunyai nasehat-nasehat yang dipahami sebagai nasehat dari nenek moyangnya. Nasehat ini sering disebut sebagai 'pitutur saka leluhur' dan lebih terkenal dengan sebutan 'Pitutur nggawe kaluhurane jiwa' (nasehat untuk keluhuran jiwa). Pitutur ini merupakan warisan nenek moyang dan sebagai sumber utama adalah pitutur dari Samin Surosentiko.

Pitutur ini diturunkan kepada anak cucu secara lisan, karena masyarakat Samin pada umumnya tidak bisa membaca dan menulis. Satu-satunya cara yang efektif untuk menyampaikan pitutur dari nenek moyangnya adalah dengan cara lisan dan turun temurun. Berdasarkan penelitian terdahulu dalam wawancara dengan Mbah Sampir<sup>4</sup>, ada satu contoh pitutur dari nenek moyang yang diberikan secara lisan yaitu 'Pitutur nggawe kaluhurane jiwa' itu berisi:

*Nggayuh ilmu sampurnaning pati*

*Kanti laku pakarti kang nista*

*Tondo kuwalik akale*

*Wong watak demen njaluk*

*Niku yekti asoring budi*

*Karya ribeting roso*

*Sira ojo tiru*

*Najan kusus semedinyo*

*Ora teka jumujuk sampurno jati*

*Amargo lakune nista*

Artinya, mengejar ilmu sampai meninggal dengan tingkah laku yang nista, menjadi pertanda pikiran yang terbalik. Watak orang yang suka meminta merupakan bukti kerendahan budi. Pekerjaan yang menimbulkan keresahan hati jangan ditiru. Sekalipun semedinya sangat kusus, tidak akan mencapai kesempurnaan kalau tingkah lakunya nista.

Untuk membantu melakukan nasehat para leluhur ini, ada aturan-aturan yang diberikan oleh nenek moyang mereka yang dikenal dengan 'Angger-angger

---

<sup>4</sup> Rini Darmastuti, 2005: Tesis

wong Sikep'. Angger-angger wong Sikep ini memuat 20 aturan yang harus ditaati oleh masyarakat Samin, yaitu:

*Aja ndrengki, srei, panasten, dahwen, kemeren*

*Bedog, colong, petil, njumput, nemu aja*

*Dagang, kulak, blantik, mbakul, nganakno duwit emoh*

*Bujuk, apus, akal, krenah, ngapusi prenah aja dilakoni.*

Aturan-aturan ini yang mengatur sikap, tingkah laku dan tindak tanduk masyarakat Samin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Orang Samin tidak boleh mempunyai perasaan iri hati terhadap orang lain, mencuri dan menemukan barang milik orang saja tidak boleh dilakukan. Berdagang bukanlah pekerjaan yang disukai oleh masyarakat Samin, apalagi membungakan uang mereka tidak mau. Menipu dan membohongi orang lain tidak boleh dilakukan. Bertani merupakan pilihan profesi dalam kehidupan mereka yang sesuai dengan 'Angger-angger wong sikep'. Dengan bertani, mereka tidak mungkin membohongi orang lain, maupun meribakan uang. Ciri khas sebagai petani ini mereka tunjukkan dengan cara berpakaian mereka yang mengenakan pakaian khas petani untuk kaum laki-laki dan pakaian khas Jawa untuk perempuan seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Pakaian khas yang dikenakan komunitas Samin

Piturur dan angger-angger diatas menjadi pedoman yang sangat penting dalam mengatur tingkah laku, sikap dan perkataan dalam kehidupan masyarakat Samin yang ada di Sukolilo. Dalam kehidupan masyarakat Samin, yang paling 'urgen' dalam kehidupan ini adalah kebenaran tingkah laku, sikap serta pengucapannya. Apabila orang Samin bisa mengucapkan tetapi tidak bisa melakukan, maka hal ini dianggap sebagai suatu yang sia-sia. Seperti yang dikatakan Mbah Tarno, sesepuh masyarakat Samin di Sukolilo, "Dadi apa sing



*diucapno ya kudu dipahami lan dilakokno. Yen wong iso ngucapno nanging ora iso nglakoni kuwi rak jenenge muspro*" (jadi apa yang diucapkan ya harus dipahami dan dilakukan. Kalau orang bisa mengucapkan tetapi tidak bisa melakukan itu berarti sia-sia).

Pemahaman masyarakat Samin yang ada di Sukolilo terhadap agama ini sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa yang menjadi latar belakang budaya kehidupan mereka. Percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai sangkan Paraning Dumadi dengan segala sifat dan kekuasaan dan kebesarannya sebagai corak dan sifat yang khas bagi orang Jawa.

Pandangan hidup Jawa dalam pengenalan dengan Tuhan sudah mengakar jauh ke masa lalu. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, pandangan hidup Jawa ini sangat dipengaruhi oleh pengaruh Hindu (Sujamto 1991: 147). Pandangan hidup masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh pengaruh Hindu ini sangat terasa dalam pandangan hidup dan tatacara keagamaan masyarakat Samin yang dipahami sebagai agama Adam.

Latar belakang agama inilah yang menyebabkan masyarakat Samin menutup diri dari lingkungan luar dan mereka memutuskan tidak menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah formal. Permasalahan inilah yang menjadi penekanan dalam penelitian ini, untuk melihat bagaimana model pembelajaran yang tepat dalam kehidupan komunitas Samin melalui pendekatan *two way communications*.

## **PEMBAHASAN**

### **Model pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan komunitas Samin saat ini**

Masyarakat Samin merupakan suatu komunitas yang memiliki prinsip hidup yang sangat kuat berdasarkan kepercayaan, falsafah hidup serta agama yang mereka anut. Mereka memiliki resistensi yang sangat kuat terhadap pengaruh dari luar. Hal ini disebabkan karena mereka berusaha untuk menutup diri terhadap pengaruh dari luar dengan harapan sikap dan tingkah laku mereka tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran dari luar dan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang mereka yakini.

Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan melarang anak-anak mereka untuk sekolah di pendidikan formal. Fenomena ini dapat kita lihat dari kondisi anak-anak komunitas Samin dimana hampir semua anggota komunitas Samin di Sukolilo, Pati tidak menempuh pendidikan secara formal di bangku-bangku sekolah. Pendapat yang sering mereka lontarkan adalah bahwa sekolah adalah untuk mencari kepandaian dan kalau orang sudah pandai biasanya kepandaian itu hanyalah untuk membohongi orang lain.

Seperti yang dikatakan mbah Tarno dalam wawancara mendalam, "*Sekolah ki jane arep golek apa? Rak ya kanggo golek kepinteran to? Trus yen wis pinter biasane rak yo kanggo minteri konco kancane to?*" (Sekolah itu sebetulnya untuk apa? Untuk mencari ke pandaian kan? Kalau sudah pandai

biasanya orang lantas menggunakan kepandaian itu untuk membodohi orang lain).

Pendapat ini dilandasi karena pengalaman masa lalu terhadap sikap penjajahan Belanda yang berusaha membodohi masyarakat Indonesia yang masing terbelakang pada saat itu. Orang-orang Belanda yang mereka anggap sebagai orang-orang pandai justru menggunakan kepandaian mereka untuk membodohi orang lain.

Akibatnya, masyarakat Samin berpandangan anak-anaknya tidak perlu dimasukkan ke sekolah-sekolah formal. Sekolah formal dianggap sebagai sarana pendidikan yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak mereka terhadap ajaran-ajaran yang tidak benar yang bertentangan dengan ajaran mereka.

Dalam kehidupan masyarakat Samin, pendidikan dipahami sebagai sekolah. Sekolah dalam pandangan masyarakat Samin ada dua, yaitu sekolah tulis dan sekolah biasa. Sekolah tulis adalah pembelajaran yang dilakukan dibangku-bangku sekolah secara formal, sedangkan sekolah biasa adalah pembelajaran yang dilakukan di rumah oleh orang tua masing-masing.

Sekolah biasa dalam pandangan masyarakat Samin adalah sekolah macul, sekolah nyapu, sekolah masak dan sekolah nyuci yang dapat diajarkan oleh orang tua mereka sendiri-sendiri di pondokan mereka.

Sekolah formal di pahami sebagai sekolah nulis. Dalam komunitas Samin yang ada di Sukolilo, untuk anak-anak usia sekolah juga diajarkan sekolah nulis, yaitu belajar menulis huruf jawa dan huruf latin, serta berhitung. Yang memberikan latihan adalah orang-orang Samin sendiri yang sudah bisa membaca dan menulis serta berhitung.

### **Makna Belajar menurut Komunitas Samin**

Samin sebagai salah satu dari komunitas lokal memiliki kearifannya sendiri mengenai proses pendidikan. Kearifan lokal yang menurut Everett M. Rogers menjadi salah satu faktor yang penting dipertimbangkan ini di dalam masyarakat Samin berwujud kepercayaan atas apa yang dinamakan pendidikan. Selama ini mereka melakukan proses sosialisasi dan internalisasi pengetahuan secara turun temurun. Jarang ada informasi mengenai dunia luar yang masuk ke dalam komunitas ini. Didasari latarbelakang sejarahnya yang telah sedikit diulas di muka, komunitas ini bersifat *resistence* terhadap pengetahuan dari luar.

Sesungguhnya konsep belajar baca tulis ini tidak begitu populer di komunitas Samin. Salah satu faktor penyebabnya adalah budaya lisan yang sangat kuat dalam masyarakat ini. Sesepuh akan menyampaikan pesan-pesan, nasehat dan pituturnya kepada orang tua dan 'guru-guru' ini dalam pertemuan-pertemuan agama mereka, atau dalam pertemuan komunitas mereka. Apa yang diajarkan tersentral pada sesepuh. Transfer informasi dari sesepuh kepada orang tua dan 'guru-guru' dilakukan secara lisan.

Sedulur Sikep tidak punya kebiasaan menuliskan sesuatu, kecuali *tembang* (lagu) yang diturunkan secara regeneratif dari Mbah Tarno dan sesepuh yang lain. Biasanya pelajaran hidup disampaikan secara lisan melalui *tembang*. Persitiwa-peristiwa penting dalam tahap kehidupan perorangan keluarga Samin ditandai dengan *tembang*. Bisa bermacam-macam jenis *tembang*, diantaranya Macapat, Dandang Gula, Asmarandana, dan sebagainya. Dalam rutinitas sehari-hari *tembang* dipakai juga untuk mengajari anak-anak mengenai etika hidup dan norma-norma moral yang diyakini. *Tembang* yang dipakai dalam metode pengajaran anak-anak ini biasanya tergolong *tembang dolanan* anak-anak.

*"Ya ika, kaya pas nggawekke sumur bocah-bocah, mbah Sampir kakung gawe tembang. Aku yo uwis lali lagune piye. Sajakke bocah-bocah isih nyàtet. Wong senengane do ditulis, mung disimpen yak'e catetanne. Saiki malah wis do poto kopi. Wah senenge, eneng mesin kuwi rak yo apik to. Marakke cepet, garek obo njaluk ping piro."*<sup>5</sup> (Ya itu, seperti pada saat buat sumur untuk anak-anak, mbah Sampir laki-laki buat *tembang*. Aku juga sudah lupa syairnya bagaimana. Sepertinya anak-anak masih punya catatannya. Mereka senang juga menuliskannya, Cuma mungkin disimpan catatannya. Sekarang malah sudah bisa foto copy. Wah senangnya, ada mesin itu kan bagus. Membuat jadi cepat, tinggal minta saja mau berapa kali.)

Jadi budaya tulis itu baru datang kemudian di generasi berikutnya setelah generasi mbah Sampir. Karena budaya ini tergolong baru bagi komunitas Samin, maka ada proses pembelajaran yang kemudian diusahakan, meskipun tidak dijadikan norma yang harus dilakukan oleh anak-anak Samin.

Mekanisme belajar menurut praktek yang terjadi pada umumnya membutuhkan pelaku, instrumen materi, institusi dan gedung. Hanya lain halnya dengan yang terdapat di kehidupan komunitas Samin dengan segala macam keunikan budayanya. Benar karena komunitas ini terbentuk akibat ikatan genealogis dan religiusitas maka mereka memiliki keeratn hubungan batin yang kuat ketimbang masyarakat modern dewasa ini. Kondisi ikatan persaudaran secara hubungan darah dan kepercayaan ini akhirnya mempengaruhi perilaku belajar mereka. Apakah dalam hal ini definisi belajar kita pahami sebagai mempelajari sesuatu di sekolah formal, maupun belajar dalam arti menjadi sesuatu (*being or becoming*) dalam kehidupan sehari-hari. Jelasnya, komunitas ini mendefinisikan makna belajar menurut cara pandangya sendiri dan berdasarkan keyakinan agama Adam yang mereka percayainya.

## **Belajar adalah Sinau**

Menurut apa yang dipaparkan seorang tokoh komunitas Samin, 'belajar' menurut mereka bukanlah seperti yang kita pahami selama ini. 'Belajar' menurut bahasa masyarakat modern adalah duduk di kelas, mendengarkan, mencatat,

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan mbah Sampir putri Juli 2008



menghafal lalu mengikuti ujian. Sungguh berbeda pemaknaan ini dari arti yang disematkan komunitas samin pada kata 'belajar'.

Sesungguhnya komunitas Samin tidak punya kata 'belajar', kata ini ada dalam bahasa Indonesia, sementara bahasa yang dipakai komunitas berpakaian hitam dan warna gelap ini menggunakan bahasa Jawa berlogat 'em' dan 'lah'. Logat mereka lebih serupa campuran logat bahasa Jawa Blora dan Pati. Tidak pelak, karena memang area permukiman komunitas ini berada di daerah administrasi Blora dan Pati.

Komunitas yang belum lama kehilangan sesepuhnya ini menggunakan istilah 'sinau' untuk kata 'belajar' yang kita gunakan. Sinau memiliki makna yang berbeda dengan 'belajar'. Hampir sama tapi tidak sepenuhnya. Artinya, kata 'belajar' itu sendiri sebenarnya tidak bisa mewakili kata 'sinau'. 'Belajar' akan memberikan konotasi seperti yang telah dipaparkan di atas, yakni kegiatan belajar di ruang kelas, atau kegiatan menggali informasi dari buku, atau sumber lain. Sementara kata 'sinau' yang dimaksudkan di sini adalah mempelajari segala hal yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan menjalani kehidupan dengan baik. Standar bertahan hidup dan baik di sini, tentu tidak bisa dibayangkan sebagai aktivitas hidup seperti: bisa pergi ke mall, atau memiliki mobil mewah. Bagi komunitas Samin, kebutuhan untuk menjalani hidup yang baik didasarkan pada satu motivasi filosofis tujuan hidup yang mereka yakini dengan ungkapan '*sing jenenge wong urip kuwi rak tujuane mung loro, pisan mbenerke pitutur, pindo mbecikke lelakon. Ora butuh banda. Duit kuwi rak dudu tujuan*'<sup>6</sup> (yang namanya manusia hidup itu kan tujuannya hanya dua; pertama, berkata-kata dengan benar, dan berperilaku dengan baik. Tidak butuh harta. Uang itu kan bukan tujuan).

Bukan karir bekerja di kantor atau perusahaan multinasional yang menjiwai kegiatan belajar mereka, namun bertujuan mempelajari kebenaran hidup dan hubungan antar sesama yang disebut sebagai kehidupan yang baik. Motif dasar yang jauh berbeda sebagai awal mula kegiatan belajar dalam komunitas ini, mempengaruhi pemaknaan 'sinau' yang mereka hidupi. 'Sinau' menurut Mbak Gun merupakan aktivitas sepanjang hidup, dari bangun pagi hingga malam hari. 'Sinau' bisa mempelajari apapun yang dibutuhkan untuk bertahan dan beradaptasi, baik dengan alam maupun dengan lingkungan sosial. Dengan kata lain, 'sinau' adalah hidup itu sendiri bagi mereka. Memasak, mencangkul, membuat pupuk, menikah dan menjadi orang tua adalah bagian dari banyak hal yang harus mereka pelajari.

Menggolongkan makna belajar menurut komunitas Samin, dengan aturan struktural jenis pendidikan resmi dalam UU Sisdiknas (tahun 1999), tentu pola belajar mereka dapat dikategorikan sebagai pendidikan informal. Pola belajar melalui interaksi santai yang tidak diatur secara sengaja, tidak memiliki skema dan satuan acara pembelajaran. Proses pembelajaran informal komunitas Samin ini tidak juga terlalu asing bagi masyarakat pada umumnya, karena pemerintah sendiri telah mengatur mengenai pendidikan informal ini di dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 27, tentang pendidikan informal. Proses pembelajaran

<sup>6</sup> Wawancara dengan mbak Gun 11 Mei 2008



informal mengizinkan masyarakat menyelenggarakan proses pembelajaran secara mandiri. Pembelajaran ini dapat saja dilakukan oleh keluarga maupun antar anggota komunitas. Melalui hubungan yang saling percaya antar anggota komunitas berlangsunglah proses pembelajaran. *'Transfer of knowledge'* dilakukan melalui komunikasi dua arah dalam situasi yang informal. Tidak di dalam ruang kelas, tidak menggunakan buku paket dan terjadi begitu saja di dalam ruang-ruang publik komunitas Samin. Pembelajaran ini dapat saja terjadi di sawah, di emper rumah, di sungai maupun di pasar. Pada saat makan, minum, maupun saat *guyonan*. Bentuknya lebih berupa dialog mengenai persoalan lokal yang dihadapi komunitas secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan jangka panjang.

'Sinau' bisa dilakukan kapan saja, dimana saja seperti yang dipaparkan mbak Gun *"nek bocah neng kene ki yo sinau kapan wae, iso neng endi-endi, ora dikudokke."* (kalo anak-anak di sini belajar ya bisa kapan saja, bisa di mana-mana, tidak perlu diharuskan).

Namun, selain gambaran umum mengenai 'sinau' yang telah dipaparkan tersebut, ada beberapa bentuk 'sinau' yang berhasil di tangkap melalui wawancara dan pengamatan lapang. 'Sinau' secara umum memang proses sepanjang hidup, namun proses 'sinau' materi tertentu mereka polakan dalam situasi dan cara yang lebih khusus. Meski tidak juga kemudian menjadi sekolah formal seperti kebanyakan dipakai di masyarakat.

Sinau dalam kehidupan masyarakat Samin adalah 'transfer of knowledge' dari semua bagian kehidupan mereka, mulai dari sinau macul, sinau nyapu, sinau masak. Sinau bukan hanya dalam konteks sinau nulis dan sinau maca, tetapi sinau dari keseluruhan 'transfer of knowledge' dari bagian hidup mereka, sekalipun mereka juga melakukan sinau maca dan sinau nulis dalam situasi yang non formal. Sinau ini merupakan jenis 'sinau' yang lebih khusus. Sinau yang pertama, yakni maca berarti belajar membaca, sementara nulis berarti belajar menulis. Sementara yang terakhir, sinau 'nembang' ini berarti belajar lagu.



Gambar 4. Kegiatan belajar komunitas Samin

Kembali ke fokus pada bagian belajar membaca dan menulis, komunitas Samin, berdasarkan peta lokasinya proses belajar mengajar baca, tulis dan

berhitung ini terpusat pada sedulur sikep yang tinggal di daerah Ngawen. Komunitas Samin yang ada di kecamatan Sukolilo tersebar di lima desa, yaitu Ngawen, Curuk, Nggaliran, Mbombong dan Kutuk. Dari kelima desa ini, desa Ngawen merupakan pusat pembelajaran karena didaerah lain tidak melakukan proses pembelajaran ini. Di sinilah mbak Gun tinggal, bersama dengan keluarga besar Mbak Sampir. Sedulur Sikep di Ngawen ini menurut peta pola belajar yang diperoleh dari lapangan merupakan pusat pembelajaran baca, tulis dan hitung. Mbak Gun sendiri yang sekarang berperan sebagai sesepuh menggantikan mbah Sampir yang meninggal 2 tahun yang lalu, adalah salah satu anggota sedulur sikep yang fasih baca tulis, hitung bahasa Jawa maupun Indonesia. Mbah Sampir fasih membaca dan menulis karena pada awalnya mbah Sampir adalah pemeluk agama tertentu yang masuk ke dalam komunitas Samin dan memeluk agama Adam.

Anak-anak kecil umur 6-10 dan remaja 11-15 tahun dari komunitas yang tinggal di daerah Nggaliran, Curuk dan Mbombong akan datang ke pemukiman Ngawen ini untuk belajar.

### **Siapa: Pelaku Belajar Komunitas Samin**

'Sinau' bagi komunitas sedulur Sikep ini dipahami sebagai proses sepanjang hayat, dilakukan dengan spontan dan ditujukan untuk menunjang kehidupan. 'Sinau' dilakukan oleh siapa saja, apa saja, dimana saja dan kapan saja. Prinsip ini tetap berlaku untuk belajar baca, tulis dan hitung, hanya saja biasanya tidak dilakukan sebebaskan belajar materi lain. Menurut pengamatan di lapangan, sedulur sikep akan bersama-sama menentukan waktu belajar dan berkumpul di salah satu rumah pemukiman Ngawen. Waktunya bisa siang hari, namun seringkali sore hingga malam hari karena sangat tergantung waktu luang yang dimiliki oleh Mbak Gun maupun 'turunannya' (anaknyaa).

Peserta belajar sedulur sikep kebanyakan anak-anak usia 6-10 dan remaja 11-15 tahun. Lebih dari itu, biasanya bagi mereka yang belum bisa baca tulis akan belajar langsung dari sedulur (anggota komunitas) lain. Artinya dia tidak akan mengikuti pertemuan belajar di Ngawen.

Pengajar dalam hal ini adalah guru bagi anak-anak. Prasarat yang perlu dipenuhi oleh seorang guru dalam komunitas ini adalah seseorang yang bisa membaca, menulis dan berhitung baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Terlebih lagi, karena model kepemimpinan yang religius karismatis, seorang guru perlu memiliki pengetahuan cukup atau mumpuni tentang agama Adam. Selain itu dibutuhkan karakter 'orang tua' yang bisa sabar dan *ngemong* (membimbing).

Sejauh ini yang berperan sebagai guru masih bergantung pada Mbak Gun dan seorang putrinya yang sudah remaja. Dua perempuan inilah yang kemudian banyak mengambil peran dalam mengajar baca, tulis dan hitung di komunitas Samin.

*"Nek sinau maca ki ya isih neng kene, sing ngajari yo kae turunanku sing nomer siji. Nek aku ana wektu pas ora okeh gawean yo aku sing ngajari."*

*Wong cah-cah ki luwih seneng nek aku sing ngajari. Cah-cah enom kae rak durung sabar.”<sup>7</sup>*

(kalau belajar baca ya masih di sini, yang mengajar ya itu anak perempuanku yang nomer satu. Bila saya ada waktu pas tidak banyak pekerjaan ya saya yang mengajar. Soalnya anak-anak itukan lebih senang bila aku yang mengajari. Anak-anak muda itu kan belum cukup sabar.)

Mengenai jumlah peserta belajar setiap kali ada pertemuan tidak banyak hanya sekitar enam hingga sepuluh anak atau remaja. Tidak ada pembagian kelas berdasarkan usia dalam proses pembelajaran komunitas yang diawali oleh Samin Soerontika ini. Mereka menganggap belajar adalah hak bagi semua orang dengan segala usia, dan mengajari adalah kewajiban semua orang yang memang sudah bisa atau sudah belajar lebih dahulu.

### **Apa: Materi yang dipelajari komunitas Samin**

Tujuan belajar bagi anak-anak dan remaja Samin adalah mampu membaca, menulis dan menghitung, sehingga setelah tahu mereka bisa menjaga diri mereka dari pengaruh asing, maupun serangan ideologi dari luar. Seperti yang dipaparkan mbak Gun:

*“yo ora, bocah gelem sinau nulis iku wes apik. Lha rak tujuane sinau ki ra’ pisan ben ngerti lan iso, kepindo nek wes iso banjur dienggo pager ben ora dipoyoki sedulure.”<sup>8</sup>* (ya engga, anak-anak mau belajar itu sudah bagus. Lha kan tujuan belajar itu kan *pertama*, biar tahu dan bisa, *kedua*, setelah bisa lalu dipakai untuk memagari diri supaya tidak dicurangi temannya.)

Mereka memegang teguh keharmonisan hubungan. Bagi mereka proses belajar ini lebih menyerupai latihan bela diri. Sebuah ketrampilan untuk menjaga diri dari jahatnya lingkungan. Ketrampilan baca, tulis, dan hitung itu yang terpenting. Mengenai apa yang akan mereka baca dalam tulisan yang mereka baca, kemudian apa yang akan mereka tuangkan dalam tulisan, serta apa yang akan mereka hitung itu adalah perkara yang erat kaitannya dengan aktivitas hidup mereka.

Mata pencaharian utama sebagai petani, menjadi materi relevan dalam kegiatan mereka belajar baca tulis. Ketrampilan baca tulis menjadi satu bagian yang penting pula untuk melestarikan keyakinan mereka terhadap agama Adam. Karena bagaimanapun juga, hanya satu sumber kebenaran bagi mereka, kitab Adam. Selain itu, ikatan kekerabatan karena hubungan darah dan ikatan sakral mengharuskan mereka mengenal keluarga dan sedulur-sedulurnya. Oleh karena itu untuk pendidikan anak-remaja yang sering dilakukan oleh komunitas Samin akan lebih banyak berisi materi-materi awal pengenalan tentang keluarga, bapak, ibu, keluarga batih dan pertanian.

<sup>7</sup> Wawancara dengan mbak Gun, 11 Mei 2008

<sup>8</sup> Wawancara dengan mbak Gun, tercatat dalam Logbook1-11 Mei 2008



*"Nek do ajar nulis kuwi yo sak geleme. Sing penting nulis. Apa wae. Iso nulis sejarah keluargane, iso nyrito bapakne.."*<sup>9</sup> (Bila belajar menulis itu semanya sendiri. Yang penting menulis. Apa saja. Bisa menulis tentang sejarah keluarganya, bisa cerita tentang bapaknya..)

### **Cara Belajar Komunitas Samin: Komunikasi Dua Arah**

Belajar dalam arti umum, bisa dilakukan dengan cara apapun. Bicara sehari-hari sambil menimang anak dengan sesama ibu yang baru melahirkan merupakan proses belajar bagi anggota komunitas Samin. Ada transfer pengetahuan melalui kegiatan yang mereka lakukan. Berbagi pengetahuan tentang cara mengatasi mual dengan cara minum arang adalah salah satu kearifan lokal yang kemudian digunakan sebagai alat adaptasi terhadap hidup. Itulah belajar.

Hanya, bila mengupas cara belajar secara khusus dalam arti baca, tulis dan hitung, tentu menggunakan cara yang lebih terperinci. Biasanya dalam hari-hari tertentu yang tidak diatur waktunya, anak-anak dan remaja akan berkumpul untuk mendengarkan penuturan kisah maupun pembelajaran huruf-huruf. Tempatnya tidak selalu di dalam rumah. Bisa di pekarangan, di halaman rumah maupun di dapur. Tergantung peserta belajar, bila tempat cukup untuk jumlah peserta maka tempat tersebut adalah lokasi yang tepat untuk belajar.

Belajar baca, tulis dan hitung juga tidak terbatas pada saat mereka berkumpul. Anak-anak dan remaja yang memang ingin bisa saja bertanya pada orang tua mereka yang memang bisa membaca. Seperti yang dituturkan Mbak Gun *"Sing ngajari yo wong tuwone karo awakke dewe."* Ada beberapa anggota komunitas lain yang juga bisa baca, tulis dan hitung selain Mbak Gun dan keluarganya. Sehingga kegiatan belajar bisa saja terjadi di sela-sela aktivitas hidup sehari-hari.

Seperti pada suatu kali kunjungan ke lapangan, peneliti mengikuti kegiatan mbak Gun Narti. Sebelumnya peneliti membantu dan menemani dia memasak. Setelah acara memasak selesai mbak Gunarti melanjutkan acaranya dengan 'latihan' kepada anak-anak usia sekolah yang ada di lingkungan itu. Sejak pagi hari peneliti sudah mengamati kegiatan anak-anak yang masih berusia sekolah ini. Ketika teman-teman yang lain pergi ke sekolah mereka justru bermain atau membantu orang tuanya.

Pada pagi itu, kegiatan anak laki-laki bermain layang-layang dan sepeda-sepedaan, sedangkan anak perempuan ada yang membantu ibunya mencuci pakaian, ada yang mencuci piring dan ada juga yang memasak serta menyapu halaman. Lamunan peneliti ini terputus ketika Mbak Gunarti berkata, *"Ayo mbak, sido melu apa ora? Latihane iki ana pondokane Kang Adam"* (Ayo mbak, jadi ikut latihan apa tidak? Latihan ini dilakukan di rumahnya Mas Adam).

Peneliti kemudian mengikuti langkah Mbak Gunarti, Disitu sudah ada 6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan yang usianya sekitar 9-12 tahun. Ada yang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan mbak Gun, tercatat dalam Logbook1-11 Mei 2008

duduk dilantai dan ada juga yang duduk dikursi. Dengan Papan tulis kecil, sekitar satu jam mbak Gunarti memperkenalkan huruf-huruf Jawa kepada mereka. Kemudian pada jam berikutnya Mbak Gunarti mengajari mereka untuk berhitung mulai dari 'tambah-tambahan' sampai dengan perkalian. Sebelum mengakiri latihan itu mbak Gunarti memberi pesan kepada mereka, "*Saiki latihan wis rampung. Latihan iki kanggo kuwe kabeh supaya kowe kabeh dadi pinter, nanging aja pada minteri liyan. Kowe kabeh kudu nurut karo bapak dan emak. Wis saiki podo bali ono pondokane dewe-dewe*" (Sekarang latihannya sudah selesai. Latihan ini buat kalian semua supaya jadi pintar tetapi jangan dipakai untuk memperdayai orang lain. Kalian semua harus menurut sama bapak dan ibu. Sudah sekarang semua pulang kerumah masing-masing). Acara latihanpun selesai pada siang itu. Acara latihan biasanya diadakan setiap hari setelah mbak Gunarti selesai memasak sekitar pukul 11.

"Ya koyo mengkene ki latihan sedulur sikep. Sedulur sikep ke ra seneng sekoiah kaya liyane. Sekolah kita rak ya mung kanggo golek kepinteran to? Trus mengko yen wis pinter kanggo minteri liyan. Biasane ana latihan ini aku ngaturake pitutut saka Mbah Tarno pas rembug gunem ana Sukolilo, supaya bocah-bocah kuwi pada ngerti apa sing kudu ditindakno" (Ya seperti ini latihannya saudara Sikep. Saudara Sikep tidak suka sekolah seperti saudara yang lain. Tujaun sekolah itu kan untuk kepandaian, tetapi kalau sudah pintar tetapi untuk memberdaya orang lain bagaimana? Biasanya dalam latihan ini aku menyampaikan pesan dari mbah Tarno waktu Timbang Gunem di Sukolilo supaya anak-anak tahu apa yang harus dilakukan).

Cara-cara seperti inilah yang dilakukan untuk melakukan pendidikan dilingkungan masyarakat Samin. Yang menjadi penekanan dalam bidang pendidikan dilingkungan masyarakat Samin adalah mendidik anak-anak untuk taat mengikuti ajaran dan falsafah hidup yang diyakini masyarakat Samin. Menulis dan berhitung hanyalah sebagai sarana untuk menjadi manusia yang sempurna. Oleh karena itu, sekalipun pembelajaran menulis dan membaca dilakukan oleh beberapa anggota komunitas masyarakat Samin, tetapi untuk pengajaran tentang falsafah hidup dan agama berada di bawah kontrol sesepuh. Ajaran-ajaran ini kadang-kadang disampaikan langsung oleh sesepuh kepada anak-anak, tetapi tidak jarang dilakukan dengan menggunakan media. Media yang digunakan adalah orang tua dan anggota komunitas masyarakat Samin lainnya yang menjadi 'guru' bagi mereka.

Pola pembelajar semacam ini sangat selaras dengan pola pembelajaran *two way communication* yang menjadi sasaran pola pengembangan belajar di komunitas Samin. Sangat menguntungkan, karena abstraksi yang diangkat dari data lapangan membuktikan bahwa komunitas Samin memiliki model komunikasi dialogis dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran terjadi secara dua arah. Mengacu pada pendapatnya Friederich Kron (dalam Biesta, 1995), pola pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan paradigma interaksionalisme simbolik. Menurut pandangan ini, pendidikan tidak dimaknai sebagai tindakan manipulasi pendidik atas pesertanya. Pendidikan dipahami sebagai proses sosial yang dibangun oleh interpretasi yang dimiliki oleh masing-masing peserta. Pendidik dan peserta didik merasa bahwa kedudukan mereka



sama, tidak ada yang merasa lebih tinggi kedudukannya, sehingga antara pendidik dan peserta didik saling menghargai. Dalam hal ini, rasa saling percaya memegang peranan yang sangat penting. Model ini pada akhirnya memposisikan pendidikan sebagai proses komunikasi dua arah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran seperti inilah yang justru selama ini dipraktikkan dalam komunitas Samin. Hanya pola proses pembelajaran ini perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memunculkan rasa percaya dalam kehidupan komunitas Samin kepada orang lain sehingga mereka mau membuka diri terhadap informasi dan pengetahuan yang berasal dari luar komunitas. Setidaknya ke depan nanti komunitas Samin akan bisa melestarikan proses belajar baca, tulis dan hitung menurut kearifan mereka sendiri.

Terdapat banyak aspek yang mempengaruhi cara belajar di dalam sebuah masyarakat. Sementara bila belajar itu sendiri dimaknai sebagai proses regenerasi dan pewarisan budaya, maka belajar merupakan proses yang tidak terbatas di ruang kelas. Demikianlah konsep yang terdapat dalam tataran gagasan komunitas Samin, proses yang mengalir dalam keseharian tersebut akan sangat ditentukan oleh pola hidup dan aspek sosial budaya mereka.

Beberapa intisari dari pola pendidikan komunitas samin menunjukkan bahwa orang-orang Samin melakukan proses pewarisan budaya dan sosialisasinya melalui budaya lisan, informal dan mengalir dalam keseharian. Namun, setelah dilakukan pemetaan garis besar mengenai proses pembelajaran mereka, khususnya yang dipandang penting untuk mempertahankan diri bagi masyarakat ini adalah belajar baca, tulis dan hitung. Oleh karena itu fokus penyajian model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada pola pembelajaran baca, tulis dan hitung, dengan butir-butir usulan sebagai berikut:

### **Pelaku belajar komunitas Samin 1956**

Seperti yang telah dipaparkan dalam uraian sebelumnya mengenai deskripsi siapa saja yang melakukan proses pembelajaran, maka aspek penting yang perlu dilihat adalah pertama, mengenai beragamnya usia peserta belajar, dan kedua, pengajar atau guru selama ini berpusat pada komunitas wilayah Ngawen, dengan tokoh sentral Mbak Gunarti.

Kondisi ini cukup menguntungkan bagi mereka, karena memang mudah mempertahankan nilai-nilai yang mereka yakini bila pengajaran baca, tulis, dan hitung dilakukan secara tersentral di satu daerah. Mbak Gun sebagai tokoh kepercayaan, pengganti sesepuh sebelumnya, Mbah Sampir melalui proses belajar baca, tulis, hitung juga punya tanggungjawab untuk mempertahankan kelestarian kepercayaan mereka. Oleh karena itu dapat dipahami bila proses belajar ini lebih banyak dipusatkan di Ngawen. Hanya, saat dilakukan wawancara mendalam, Mbak Gun sebenarnya tidak keberatan bila proses belajar ini juga bisa dilakukan sedulur-sedulur Sikep di daerah lain, bila memang ada anggota komunitas yang bisa baca, tulis, hitung jawa dan Indonesia.



Selama ini yang lebih banyak dilakukan tiap-tiap anggota keluarga yang memiliki anak yang ingin belajar memilih untuk mengantarkan mereka ke Ngawen. Meski sekarang ini ada juga beberapa remaja di wilayah-wilayah komunitas Nggaliran, Curug dan Bombong yang mampu baca, tulis dan hitung Jawa maupun Indonesia, namun keberadaan mereka kurang begitu berperan dalam proses sosialisasi baca dan tulis.

Proses yang polanya terpusat ini mengakibatkan penyebaran ketrampilan baca, tulis, dan hitung dalam komunitas ini tergolong pelan. Memang bagi mereka bukan kompetensi ini yang ingin dicapai, namun melihat perkembangan penggunaan media dan terpaan informasi yang membuat mereka harus bertahan, mereka sendiripun seperti yang dipaparkan Mbak Gun mengaku butuh kemampuan ini.

*"Yo, nek selama iki sinaune yo sak geleme wae, lha usulmu kudu piye?"*  
(Ya, kalau selama ini belajarnya ya semanya saja, lha usulmu harus gimana?)

Melihat keterbukaan tersebut, peneliti bermaksud menawarkan pembuatan pola belajar yang lebih menyebar sehingga remaja yang sudah mampu baca, tulis dan hitung dapat berdaya sebagai guru di pemukiman wilayah yang lain. Pengontrolan dapat tetap dilakukan oleh De Tjuk, Mbak Gun atau Mas Gun demi menjaga kemurnian materi pembelajaran sesuai dengan ajaran keyakinan mereka.

Selain itu pembelajaran dapat saja digolongkan berdasarkan kelompok usia menurut tingkat kedewasaan psikologis mereka. Karena tentunya pola pengetahuan dan kebutuhan tematik akan sangat berbeda antara anak-anak dengan remaja yang sudah menginjak masa akhil balik. Penggolongan ini memang belum dibicarakan lebih lanjut dalam diskusi kelompok bersama dengan sedulur Sikep di Ngawen, namun peluang ini terbuka karena biasanya mereka tidak melibatkan anak-anak dalam pembicaraan orang-orang dewasa. Artinya, ada kesadaran terhadap kebutuhan informasi dan pengetahuan dalam komunitas ini.

### **Materi yang dipelajari**

Materi belajar selama ini sejauh aksara Jawa, dan baca tulis Indonesia. Tema yang menjadi isi pembelajaran untuk anak-anak dan remaja lebih banyak berkaitan dengan konteks diri sendiri, keluarga, pertanian dan budaya sedulur Sikep.

Konteks diri sendiri banyak bicara mengenai siapa seseorang di dalam sebuah keluarga, hubungan dengan orang tua, kapasitas filosofis mereka sebagai manusia, kemudian berkaitan erat dengan kepercayaan agama Adam mereka. Sementara bila mereka membahas mengenai keluarga maka yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan anak-anak adalah proses pengenalan terhadap identitas orang tua mereka, siapa bapak, ibu, apa yang mereka kerjakan dan keyakinan macam apa yang mereka anut. Termasuk keyakinan

gaya hidup mereka sebagai orang Jawa yang penting untuk dipertahankan dalam rupa identitas bahasa, cara berpakaian, rumah dan kegiatan.

Sebagai orang Jawa dengan kondisi geografis persawahan, mereka sangat memegang teguh mata pencaharian sebagai petani. Segala hal yang berkaitan dengan pertanian menjadi pokok pengetahuan yang dibicarakan dalam pelajaran.

Meski materi-materi tematik itu tidak selalu diberikan secara sistematis, tapi kisaran tema yang dibahas selalu bertautan dengan bidang-bidang tersebut. Segala macam materi yang disuguhkan tersebut kemudian dapat dikembangkan secara lebih tersusun dan sistematis. Sehingga lebih mudah bagi anak-anak yang belajar dalam menangkap gambaran besar mengenai hal-hal yang mereka pelajari.

Peneliti menyadari masuknya ide modul materi belajar ini tentu akan membuat komunitas Samin melakukan akulturasi bahkan asimilasi dari budaya lisan kepada budaya tulis. Namun, satu hal yang menjadi pokok perhatian di sini adalah bagaimana budaya tulis inipun dapat menangkai budaya instan yang lahir akibat teknologi komunikasi yang mereduksi makna komunikasi interpersonal mereka.

Adapun budaya tulis ini tidak sama sekali baru bagi komunitas Samin, karena mereka sudah terbiasa mendokumentasikan tembang dalam bentuk kumpulan lagu-lagu. Tidak hanya menuliskannya, komunitas Samin bahkan sudah menggunakan mesin foto kopi untuk memperbanyak informasi *tembang* warisan mbah Sampir. Sehingga peluang untuk mengusulkan suatu bentuk modul belajar pada mereka yang tentunya sesuai dengan kebutuhan dan budaya sedulur Sikep.

Modul belajar ini akan berisi tentang huruf, hitung dan tema yang berkaitan dengan keseharian dan kebiasaan hidup mereka. Selain itu juga akan dipaparkan cara atau metode penyampaian berdasarkan materi dan tema belajar tiap bagian.

### **Cara belajar dengan komunikasi dua arah**

Strategi belajar dialogis atau dua arah yang dibangun dalam komunitas Samin menjadi modal dasar yang kuat untuk melestarikan pemanusiaan manusia yang mereka pertahankan selama ini. Hanya saja proses pembelajaran yang informal dan tidak terjadwal menjadikan proses belajar baca, tulis, dan hitung jadi sangat acak. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengembangkan cara belajar dialogis yang meski tetap mempertahankan pola pembelajaran dalam pola komunikasi sehari-hari juga mengembangkan pola pembelajaran dengan pertemuan-pertemuan yang meski informal namun teratur.

Justru transfer informasi yang dialogis inilah yang ingin dipertahankan dalam pola pertukaran simbol yang dikonsepsikan oleh Geroge Herbert Mead dalam teori interaksionisme simboliknya. Berdasar gagasan mereka sendiri mengenai agama Adam, juga mengenai mata pencaharian bertani sebagai satu-satunya usaha yang boleh dilakukan sebagai orang Jawa maka proses pembelajaran tetap dilakukan berdasarkan ideologi mereka.

Di sini peran guru tidak sekedar *nuturi* melainkan berperan aktif untuk menggali potensi, kebutuhan dan keinginan yang ada dalam diri peserta belajar, terutama anak-anak dan remaja yang membutuhkan alat untuk menggali pengetahuan di sekeliling mereka. Tujuan dari proses pembelajaran interaktif ini lebih ditujukan untuk membekali anak-anak dan remaja komunitas Samin dari terpaan pengaruh budaya dari luar, akibat banyaknya interaksi dengan nilai-nilai yang dibawa peneliti, LSM maupun pemerintah. Setidaknya dengan pembelajaran dari hati ini, anak-anak dan remaja dapat sepenuhnya memegang teguh nilai-nilai yang membuat mereka tetap bertahan hingga sekarang sebagai komunitas sedulur Sikep.

**Tabel 1.**

**Perbandingan Sekolah Formal dan Proses Belajar Komunitas Samin**

<b>Faktor Pembelajaran</b>	<b>Sekolah Formal</b>	<b>Sinau ala Samin</b>
Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Paket dari pemerintah dalam bentuk satuan mata pelajaran</li> <li>♦ Standar evaluasi tertentu, UAN</li> <li>♦ Periode belajar Semester/Caturwulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Materi sesuai kebutuhan hidup, diutamakan menulis, membaca dan berhitung bahasa Jawa dan Indonesia</li> <li>♦ Standar evaluasi alami, teruji dalam praktek hidup sehari-hari</li> <li>♦ Periode belajar sesuai kebutuhan dan kepuasan pencapaian dari masing-masing peserta belajar</li> </ul>
Pengajar-Peserta Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Guru harus memenuhi standar pendidikan bidang pelajaran tertentu sesuai yang diampu</li> <li>♦ Peserta belajar dibagi menurut tingkat usia dan memiliki kewajiban administrasi tertentu</li> <li>♦ Hubungan Guru-Peserta belajar seringkali cenderung satu arah, karena kuota kelas yang besar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Guru adalah orang tua, atau tokoh masyarakat setempat yang memiliki kemampuan menulis, membaca dan berhitung bahasa Jawa dan Indonesia</li> <li>♦ Peserta belajar dibagi berdasarkan kemampuan bukan tingkat usia.</li> <li>♦ Hubungan Pengajar-peserta belajar berlangsung dua arah, timbal balik, karena peserta belajar terbatas, serta menekankan pada</li> </ul>



		hubungan kekeluargaan.
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Gedung, kelas, papan tulis, dan teknologi informasi komunikasi</li> <li>♦ Perpustakaan dan buku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Rumah, kursi dan meja sendiri, papan tulis kapur di emperan</li> <li>♦ Sumber informasi fotokopian tembang dan huruf Jawa</li> </ul>
Proses Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Setiap hari, dengan durasi jam tertentu, sepanjang minggu, dengan hari libur yang ditentukan</li> <li>♦ Peserta belajar menggunakan seragam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Setiap kali pengajar punya waktu luang dan peserta belajar mau belajar</li> <li>♦ Peserta belajar hadir dengan pakaian sehari-hari mereka.</li> </ul>

**Tabel 2.**

**Rencana Pola Pembelajaran Komunitas Samin dengan Model Komunikasi Dua Arah**

<b>Faktor Pembelajaran</b>	<b>Sinau ala Samin</b>	<b>Usulan Pola Pembelajaran Dua Arah</b>
Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Materi sesuai kebutuhan hidup, diutamakan menulis, membaca dan berhitung bahasa Jawa dan Indonesia</li> <li>♦ Standar evaluasi alami, teruji dalam praktek hidup sehari-hari</li> <li>♦ Periode belajar sesuai kebutuhan dan kepuasan pencapaian dari masing-masing peserta belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Materi tetap mengakomodasi kebutuhan hidup komunitas Samin. Berupa huruf dan angka Jawa, serta huruf dan angka Indonesia.</li> <li>♦ Standar evaluasi tetap alami, tetapi diadakan latihan-latihan yang sifatnya menguji pemahaman materi yang diberikan.</li> <li>♦ Periode belajar dapat saja sesuai kebutuhan, namun memiliki target yang jelas sesuai dengan materi yang tersusun.</li> </ul>

<p>Pengajar-Peserta Belajar-</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Guru adalah orang tua, atau tokoh masyarakat setempat yang memiliki kemampuan menulis, membaca dan berhitung bahasa Jawa dan Indonesia</li> <li>♦ Peserta belajar dibagi berdasarkan kemampuan bukan tingkat usia.</li> <li>♦ Hubungan Pengajar-peserta belajar berlangsung dua arah, timbal balik, karena peserta belajar terbatas, serta menekankan pada hubungan kekeluargaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Guru dapat saja orang tua, namun sebaiknya anak-anak muda yang sudah lebih dewasa dapat diberi tanggungjawab untuk mengajari peserta belajar yang lebih muda.</li> <li>♦ Peserta belajar dapat dibagi berdasarkan tingkat usia dan konteks kebutuhan materi.</li> <li>♦ Hubungan pengajar-peserta belajar yang dialogis dapat dipertahankan.</li> </ul>
<p>Fasilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Rumah, kursi dan meja sendiri, papan tulis kapur di emperan</li> <li>♦ Sumber informasi fotokopian tembang dan huruf Jawa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Ruangan tempat berlangsungnya pembelajaran dapat di rumah mana saja, sesuai kesepakatan.</li> <li>♦ Tempat belajar ini lebih baik disediakan juga di Curug, Nggaliran dan ?</li> <li>♦ Sumber informasi dalam bentuk modul per-pokok bahasan dan tema tembang.</li> </ul>
<p>Proses Belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Setiap kali pengajar punya waktu luang dan peserta belajar mau belajar</li> <li>♦ Peserta belajar hadir dengan pakaian sehari-hari mereka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Waktu dapat disepakati bersama secara periodik, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan peserta sekaligus memudahkan pengajar mengatur waktunya.</li> <li>♦ Pengajar dan peserta belajar tetap berpakaian sesuai dengan kebiasaan komunitas Samin.</li> </ul>